

Kelola Ek Situ Beruang Madu (*Helarctos malayanus*) Di Taman Satwa Lembah Hijau, Bandar Lampung

Aini Robby Rodliyah¹, Elly Lestari Rstiati¹, Rasyid Ibransyah², Irwan Nasution²

¹Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

²Taman Wisata Lembah Hijau Bandar Lampung.

Jl. Raden Imba Kesuma Ratu, Sukadana Ham Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung

¹ainirodliyah01@gmail.com

¹elly_jazdzyk@yahoo.com

² rasyid.lembahhijau@gmail.com

²lembah.hijau@yahoo.co.id

ABSTRAK

Menurut *International Union for Conservation of Nature and Natural* (IUCN) beruang madu (*Helarctos malayanus*) termasuk dalam binatang yang memiliki status *Threatened Species* pada *Red List*. Beruang madu salah satu spesies kunci di provinsi lampung yang memiliki kemampuan sebagai penyebar biji di hutan. Taman Satwa Lembah Hijau menjadi salah satu habitat ek situ dari beruang madu yang ada di Kota Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dan memahami sistem pengelolaan beruang madu (*Helarctos malayanus*) sebagai satwa dilindungi di Taman Satwa Lembah Hijau Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara survobservasi, interview, dan data sekunder dari studi literatur.

Hasil diketahui bahwa pengelolaan beruang madu yang merupakan salah satu spesies kunci provinsi lampung mendapat perawatan kandang, kesehatan, dan pakan yang baik di Taman Satwa Lembah Hijau. Kandang beruang madu dikelola dan diberi perawatan pada pagi hari, pemeriksaan kesehatan rutin dilakukan oleh keeper dan tim medis. Beruang madu diberikan pakan 2 kali sehari pagi dan sore dengan buah-buahan seperti pisang dan pepaya. Untuk pakan musimannya jagung dan rambutan. Dan biji untuk pemenuhan kebutuhan melahirkan/ menyusui/birahi dan kelapa sebagai pengkayaan.

Kata kunci: Beruang Madu, Pengelolaan, Eks Situ

ABSTRACT

International Union for Conservation of Nature and Natural (IUCN) listed malayan sun bears (*Helarctos malayanus*), one of the priority species in Lampung and being seed dispersal agents, as threatened species. Taman Wisata Lembah Hijau is an ex situ habitat of sun bears in Bandar Lampung. Study understanding management of captive sun bears has been done. The method used survey, interview, and secondary data.

The management of the sun bear includes enclosure and exposure space, health, and feeding management. Sun bear cages are managed and given care in the morning, routine health checks are carried out by the keeper and the medical team. Sun bears are fed 2 times a day in the morning and evening with fruits such as bananas and papayas. For seasonal feed corn and rambutan. And seeds to fulfill the needs of giving birth/ lactation/ lust and coconut as enrichment.

Key Words : Sun Bear, Management, Ex Situ.

PENDAHULUAN

Indonesia yang terletak di khatulistiwa membuat negara ini memiliki beraneka ragam satwa salah satunya beruang madu. Terdapat dua jenis beruang madu di Indonesia yaitu *Helarctos malayanus* dan *Helarctos malayanus euryctis* yang terdapat di Kalimantan[1]. Beruang madu merupakan satwa yang tergolong dalam *Threatened Species* pada *Red List* di IUCN[2]. Satwa penyebar biji di hutan[3] Provinsi Lampung ini termasuk dalam Kelas Chordata[4] dan keluarga Ursidae[4]. Pakan

beruang madu di hutan tropis beraneka ragam seperti pisang, pepaya dan beberapa spesies tanaman berbiji seperti jagung dan kacang-kancangan selain itu, beruang madu juga memakan spesies serangga kecil dan ulat. Sifat dari beruang madu adalah soliter artinya terbiasa hidup secara individual. Namun tak jarang beberapa dari mereka ditemukan hidup membentuk kelompok.

Pengelolaan mempunyai arti yaitu proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Pengelolaan mempunyai kata sadar yaitu kelola yang artinya mengendalikan; mengurus; menjalankan[5]. Sedangkan satwa adalah binatang[6]. Jadi pengelolaan satwa dapat diartikan sebagai suatu proses pengendalian, pengawasan dan pemeliharaan binatang dengan tujuan untuk dapat menjaga kelestarian dari binatang tersebut. Setiap kawasan dan lembaga konservasi harus melakukan pengelolaan yang baik terhadap satwa yang ada di kawasan tersebut, guna menjaga kestabilan kehidupan bagi satwa yang ada di daerah tersebut.

Keberadaan lembaga konservasi ek situ seperti Taman Satwa Lembah Hijau menjadi salah satu bentuk upaya konservasi bagi kelestarian beruang madu. Taman Satwa Lembah Hijau (TSLH) merupakan salah satu wahana yang ada di Lembah Hijau bandar lampung dalam bentuk kawasan konservasi ex situ. TSLH didirikan pada 14 april 2007. TSHL memiliki luas kawasan 30 hektar yang terbagi menjadi 2, yaitu: 15 ha untuk taman wisata dan 15 ha untuk taman satwa[7]. Kawasan ini menjadi rumah bagi 53 jenis satwa dilindungi 235 ekor. Termasuk 6 ekor beruang madu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mempelajari dan memahami sistem pengelolaan beruang madu (*Hendarctos malayanus*) sebagai satwa dilindungi di Taman Satwa Lembah Hijau Bandar lampung. hal itu dengan melakukan analisa terhadap pengelolaan kandang, Kesehatan satwa dan pakan satwa.

ALAT DAN METODE

Penelitian ini dilakukan Taman Satwa Lembah Hijau pada januari- Februari 2022. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif[8] dengan menarasikan data yang didapat dari survei pedahuluan pada pengenalan lokasi melalui observasi, interview dan pengambilan data sekunder dengan dokumen Taman Satwa Lembah Hijau dan Internet.

A. Alat

Alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan ini: kamera Handphone Oppo Realme 3, alat tulis,

buku untuk mencatat.

sebelah kiri kandang beruang madu terdapat kadang dari 4 ekor siamang.

B. Cara Kerja

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah survei pendahuluan dilakukan dengan pengamatan terlebih dahulu terhadap area wilayah sekitar pekandangan beruang madu untuk mengenali keadaan sekitar baik fasilitas dan satwa yang berada di sekitar kandang beruang. Selain itu, survei ini dilakukan untuk mengetahui keeper dan pegawai pengelola lainnya yang terlibat dalam aktivitas pengelolaan yang dilakukan pada beruangmadu.

Langkah selanjutnya yaitu wawancara yang dilakukan bersama pihak-pihak yang terlibat dan pengelolaan beruang madu yaitu tim medis dan keeper dari Taman Satwa Lembah Hijau. Adapun untuk setiap pertanyaan yang diajukan sudah disusun terlebih dahulu atau dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat melakukan wawancara dengan para pengelola taman satwa lalu hal tersebut dicatat di dalam buku untuk diambil sebagai data.

Dokumentasi kegiatan berupa peta interpretasi, aktivitas harian yang dilakukan bersama keeper dari pukul 08.00 hingga 16.00 WIB. Dokumentasi ini diambil menggunakan kamera dari HandphoneOppo Realme 3.

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Kandang

Taman Satwa Lembah Hijau memiliki 6 individu beruang madu. Pada ruang observasi (Gambar 1) posisi kandang beruang madu berada di bagian pojok timur laut dari area taman satwa. Posisi ini berdekatan dengan siamang (*Sympalangus syndactylus*), owa sumatra (*Hylobates albifrons*) dan orang utan kalimatan (*Pongo pygmaeus*) di sebelah barat (kiri), pada bagian depan terdapat kandang bintarong (*Arctictis binturong*) dan angsa(*Cygnini*) disepanjang arah kandang rusa ruminansia seperti sitatungga (*anthelop*), kambing gunung (*Oreamnos americanus*), buaya (*Crocodylus novaeguineae*) dan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*).

Pada kesesuaian di lapangan saat ini pada bulan januari 2022, peta interpretasi yang tersedia memiliki ketidaksesuaian gambaran kandang satwa yang berada di depan kandang 6 ekor beruang madu adalah seekor bintarong (*Arctictis binturong*) dan kangguru tanah (*Thylogale brunii*), di samping sebelah kiri kandang bintarong itu terdapat kandang seekor tupai (*Scandentia*) yang dirawat oleh keeper yang di temukan jatuh dan dipelihara oleh keeper di dalam sebuah sangkar di samping bintarung. Di



Gbr. 1 Peta Interpentasi Taman Satwa Lembah Hijau

Ghofur (keeper beruang madu), dahulu terdapat sepasang bintarung dan sepasang walabi namun karena kurangnya keamanan satwa pada waktu itu (tidak memasang jaring tambahan disekitar kandang) menyebabkan terlepas dan hilangnya walabi dan bintarung, sehingga tinggal seekor saja disetiap kandang. Menurut Rasyid Ibransyah (tim medis), angsa dahulu berperan sebagai estetika kolam siamang. Keberadaan lokasi satwa berdekatan adalah kesamaan jenis makanan buah-buahan dan bijian. Hal ini memudahkan keeper dalam memberi pakan satwa. Karena keeper beruang madu selain pemberi pakan 2 kali sehari pagi dan sore hari memberi makan beruang madu, binturong dan walabi. Kelebihan pakan seperti telur dapat dibagikan kepada siamang sebagai asupan protein.

Kandang beruang madu bebentuk persegi panjang terbagi atas 1 kandang beranak, 4 kandang tidur, 1 kandang jepit (pengobatan), dan 1 kandang tampilan. bagian depan terdapat parit yang mengelilingi kandang tampilan.

Perawatan kandang dilakukan dalam beberapa tahap diawali dengan membersihkan kandang dipagi hari oleh keeper sebelum pemberi pakan kepada beruang bagian depan kandang display akan di sapu dan di kuras kolamnya yang berfungsi sebagai mandi beruang madu. Dirapihkan tanah, batu dan kayu-kayu yang ada di bagian tampilan. Bagian dalam pada kandang tidur beruang madu dibersihkan dan disapu, disiram dan dibuang sisa pakan beruang madu pada sore hari dan dibiarkan mengalir ke arah kebun belakang kandang melalui saluran air yang ada. Pembuangan sisa kupasan kulit, jagung dan sampah kulit pisang dan pepaya sisa makan dari beruang madu. Pagi hari tiga beruang madu dilepaskan ke kandang tampilan dan diberi pakan di sana. Sedangkan tiga beruang madu lain berada di kandang tidur karena dua beruang madu betina yang sedang hamil dan tidak mengalami keguguran.

Kesehatan dari 6 individu beruang madu yang ada di Taman Satwa Lembah Hijau, obat cacing setiap

B. Kesehatan dan Pakan Beruang Madu

6 bulan 1 kali, suntik rabies sebagai bentuk perawatan hewan bertaring, setiap 1 tahun 1 kali, setiap vitamin 2 minggu 1 kali cara pemberian dituangkan saat pemberian pakan atau dimasukan ke dalam pisang untuk kapsul. Pengobatan luka basah menggunakan antibiotik dan akuades. Busanek agar luka tidak di hinggapi lalat. Beruang madu di Taman Satwa Lembah Hijau diberikan makan sehari 2 kali pada pagi hari pukul 08.00-

16.00. Jenis makanan yang diberikan adalah pepaya, pisang sebagai pakan pokok harian; jagung, rambutan sebagai pakan musiman (karena jangung tidak dapat disetiap musim dan rambutan pula bukan makanan buah untuk beruang namun salah satu jenis buah musiman yang ada di TamanSatwa Lembah Hijau); kacang tanah sebagai pakanyang diberikan untuk kondisi tertentu, seperti masa birahi, dan sestasi; kelapa sebagai pakan (pengkayaan) yang diberikan untuk memperlihatkan sifat asli di alam dari beruang untuk menggunakan cakar dan taringnya; nasi dantelur sebagai pakan pelengkap dan tambahan untuk asupan protein dan karbohidrat beruang.

PEMBAHASAN

Prinsip yang digunakan dalam Pengelolaan beruang madu di Taman Satwa lembah Hijau berasal dari kesejahteraan hewan dan lima prinsip kebebasan binatang. Kelima dasar prinsip ini dari lima kebebasan, yaitu:

- 1) Bebas rasa lapar dan haus (pemberian makanan cukup dan air minum bersih setiap harinya).
- 2) Bebas rasa tidak nyaman (pemberian lingkungan akomodasi hidup yang nyaman).
- 3) Bebas dari sakit dan luka (pemberian perawatan untuk satwa sakit, pencegahan penyakit)
- 4) Bebas berperilaku liar alami (pemberian lingkungan hidup dan kesempatan mengutarakan sifat-sifat dasar prilaku khas alami).
- 5) Bebas rasa takut dan stress (pemberian perlindungan untuk menghindari rasa takut dan stress) [9].

Taman Satwa Lembah Hijau termasuk kategori Lembaga Konservasi untuk Kepentingan Umum, dan kebun binatang multi koleksi memiliki koleksi yang mencakup lebih dari satu jenis atau keseluruhan jenis hingga mencakup sampai filum hingga marga. Beruang madu merupakan omnivora karena selain memakan spesies buah dan bijian beruang madu juga memakan beberapa spesies serangga kecil. IUCN mengkategorikan beruang madu ke dalam status rentan. Sebagaimana pernyataan dari Persatuan

Konservasi Dunia mengkategorikan beruang madu termasuk ke kelompok sangat rentan terhadap kepunahan [10]. Kategori rentan mempunyai peluang punah >10% selama 100 tahun [11]. Beruang madu dikenal sebagai spesies beruang memiliki habitat pada hutan hujan tropis. Beruang

madu tergolong ke dalam famili Ursidae dan merupakan spesies terkecil dari delapan spesies beruang yang ada di dunia [12]. Menurut *Conservation on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna* (CITES), beruang madu dimasukkan ke dalam Appendix I yang tidak dapat diperdagangkan secara Internasional baik secara utuh maupun bagian-bagian tubuhnya. (Berdasarkan IUCN - The World Conservation Union, beruang madu termasuk ke dalam spesies vulnerable/rentan [13] yang mengalami resiko kepunahan sangat tinggi di alam.

Beruang madu termasuk hewan omnivora karena memakan beberapa jenis buah-buahan, berbagai jenis serangga dan pucuk tanaman hutan hujan tropis, termasuk juga bunga dan tunas tanaman jenis palem[14]. Pada TSLH jenis pakan yang diberikan adalah pepaya, pisang sebagai pakan pokok harian; jagung, rambutan sebagai pakan musiman (karena jangung tidak dapat disetiap musim dan rambutan pula bukan makanan buah untuk beruang namun salah satu jenis buah musiman yang ada di TSLH); kacang tanah sebagai pakan yang diberikan untuk kondisi tertentu, seperti masa birahi, kehamilan, dan lain-lain.; kelapa sebagai pakan enridamen (pengayaan) yang diberikan untuk memperlihatkan sifat asli di alam dari beruang untuk menggunakan cakar dan taringnya; nasi dan telur sebagai pakan pelengkap dan tambahan untuk asupan protein dan karbohidrat beruang.

KESIMPULAN

Pengelolaan beruang madu di Taman Satwa Lembah Hijau beruang madu yang merupakan salah satu spesies kunci provinsi lampung mendapat perawatan kandang, kesehatan, dan pakan yang baik di Taman Satwa Lembah Hijau. Kandang beruang madu dikelola dan diberi perawatan pada pagi hari, pemeriksaan kesehatan rutin dilakukan oleh keeper dan tim medis. Beruang madu diberikan pakan 2 kali sehari pagi dan sore dengan buah-buahan seperti pisang dan pepaya. Untuk pakan musimannya jagung dan rambutan. Dan biji untuk pemenuh akan kebutuhan melahirkan/ menyusui/birahi dan kelapa sebagai pengkayaan

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih untuk Bapak Irwan Nasution selaku komisaris Utama PT. Lembah Hijau Bandarlampung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di TSLH. Bapak Rasyid Ibrasyah, Ibu Elly Lestari Rustiati yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis. Serta teman-temaan yang

telah memberikan nasihat yang membantu dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- [1] I. Sutedja & M. Taufik, *Mengenal lebih dekat satwa yang dilindungi, mamalia*. Jakarta: Biro Hubungan Masyarakat dan Sekretariat Jenderal Departemen Kehutanan, 1993
- [2] Scotson, L., Fredriksson, G., Augeri, D., Cheah, C., Ngoprasert, D. & Wai-Ming, W. 2017. *Helarctos malayanus* (errata version published in 2018). The IUCN Red List of Threatened Species 2017: e.T9760A123798233. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2017-3.RLTS.T9760A45033547.en>. Accessed on 28 June 2022. IUCN/SSC Bear Specialist Group – International Association for Bear Research and Management (April, 2008) Situs Bearbiiology diakses 27 April 2022.
- [3] K. McConkey ,M. Galetti, “Seed Dispersal by the Sun Bear *Helarctosmalayanus* in Central Borneo,” *Journal of Tropical Ecology* 15: 237-241. Mar. 1999
- [4] (2022) Integrated Taxonomic Information System Clasification of malayan sun bear. [Online]. Available: https://www.itis.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=621847#null
- [5] (2022) Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online].Availablle:<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengelolaan>
- [6] (2022) Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online].Availablle:<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/satwa>
- [7] (2021) Lembah Hijau Lampung, Satu Lokasi, Berjuta Keseruan [Online] Available: <https://www.nativeindonesia.com/lembah-hijau-lampung/>
- [8] L. J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya. 2010.
- [9] MC, Appleby. Hughes BO. *Animal Welfare*, Wallingford: CABI Publishing. 1997.
- [10] D.M. Augeri, *On the biogeographic ecology of the Malayan sun bear*. Cambridge: Wildlife Research Group Department of Anatomy Faculty of Biological Sciences University of Cambridge. 2005.
- [11] R.B. Primack, J. Supriatna, M.Indrawan, & P.Kramadibrata, *Biologi konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.
- [12] S. T. Wong, C.W. Serheen, & L. Ambu, “Homerange, movement and activity patterns, and bedding sites of Malayan sun bears *Helarctos malayanus* in the rain forest of Borneo,” *Biological Conservation.*, vol. 119, pp. 169-181, Sep. 2004
- [13]A. Suyanto,M. I. Yoneda, Maryanto, Maharadatunkamsi., & J. Sugardjito, *Checklist of*

*the mammals of Indonesia, scientific name
and*

distribution area table in Indonesia Including CITES, IUCN and Indonesian category for conservation. Bogor: LIPI-JICA-PHKA. 2002.

[14] S.A. Wich,dan Trisno, "Frugivory in Sun Bears (*Helarctos malayanus*) is linked to El Nino-related Fluctuation in Fruiting phenology,"*Biological Journal of the Linnean Society*, 89 (3): 489-508. 2006.